

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina hubungan interpersonal guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak

Fanny Sidqia*, Listiowati, Irnie Victorynie

Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*fannysidqia.sps@unismabekasi.ac.id

Abstract

This study aims to explore the strategies of school principals in building strong interpersonal relationships between teachers and parents to shape children's character. Through a qualitative approach involving in-depth interviews, observations, and document analysis, it was found that effective school principals integrate open communication, collaboration, and parental involvement in school activities. The result indicate that these strategies positively influence student character formation, enhance parental involvement, and strengthen interpersonal relationships in the school environment. In conclusion, it discusses the strategies implemented by school principals to strengthen the relationship between teachers and parents, as well as their positive impact on children's education in shaping student character.

Keywords: Leadership strategy; Parent; Principal; Teacher

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan orang tua guna membentuk karakter anak. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa kepala sekolah yang efektif memadukan komunikasi terbuka, kolaborasi, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi ini secara positif memengaruhi pembentukan karakter siswa, meningkatkan keterlibatan orang tua, dan memperkuat hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. kesimpulannya Ini membahas strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk memperkuat hubungan antara guru dan orang tua, serta dampak positifnya terhadap pendidikan anak dalam pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: Guru; Kepala sekolah; Orang tua; Strategi kepemimpinan

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang tersebut dengan sukarela mau bekerja dan diajak untuk melaksanakan kehendak dan gagasannya. Selain itu, kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain agar mereka mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kepimpinan sebagai suatu kepribadian seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya, mengikutinya, atau

yang memancarkan suatu pengaruh tertentu, suatu kekuatan yang sedemikian rupa sehingga membuat orang-orang yang mau melakukan apa yang dia kehendaki.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui pengembangan hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan orang tua. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik. Di era pendidikan yang modern, tantangan kepemimpinan tidak lagi hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada kemampuan kepala sekolah dalam memfasilitasi kolaborasi yang efektif antara dua entitas penting dalam kehidupan anak, guru sebagai agen pendidikan di sekolah dan orang tua sebagai agen pertumbuhan di rumah. Kepala sekolah juga harus selalu memupuk kerukunan dan persatuan di antara guru-gurunya, memupuk kerukunan dan persatuan antara sekolah dengan masyarakat sekitarnya (Prihantini, Kadiyo, Novita Sariyani, Rizqi Rahayu, Hilir, Shofa, Anwari, Muhibullah, Dalimunthe, 2022). Seorang kepala sekolah juga harus berjiwa patriot, yang mencintai bangsa dan negaranya melalui penerapan pola kepemimpinan dalam menumbuhkan jiwa persatuan dan kesatuan. Kepemimpinan dalam konteks ini tidak hanya mencakup aspek manajerial, tetapi juga keterampilan-keterampilan interpersonal yang mendalam. Seorang kepala sekolah yang efektif tidak hanya mampu mengelola administrasi sekolah dengan baik, tetapi juga mampu membangun relasi yang kuat dan saling mendukung antara guru dan orang tua. Hal ini diperlukan karena lingkungan pendidikan yang kolaboratif antara rumah dan sekolah telah terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak.

Pentingnya hubungan yang baik antara guru dan orang tua terletak pada pengaruh positifnya terhadap pengembangan karakter anak. Guru, dengan keahliannya dalam memberikan bimbingan pendidikan, dan orang tua, dengan pemahamannya tentang kebutuhan dan potensi anak di luar lingkungan sekolah, dapat saling melengkapi dalam mendukung perkembangan moral, sosial, dan emosional peserta didik (Halia & Linda, 2023). Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin utama di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan upaya-upaya ini ke dalam strategi kepemimpinan mereka. Hubungan yang baik antara guru dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap pengembangan karakter anak. Ketika kedua pihak dapat bekerja sama secara harmonis, mereka dapat memberikan dukungan yang konsisten dan terpadu dalam memperkuat nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan pada anak. Kolaborasi ini memungkinkan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana pengalaman belajar anak tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga diperluas ke lingkungan rumah. Orang tua yang terlibat secara aktif dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan dan keunikan anak mereka, sementara guru membawa perspektif profesional mereka untuk memenuhi potensi anak secara akademis dan sosial.

Hubungan interpersonal antara guru dan orang tua memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter anak. Kepala sekolah, sebagai pemimpin utama di sekolah, memiliki peran penting dalam memfasilitasi hubungan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung pembangunan hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan orang tua, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Hubungan interpersonal yang baik dalam konteks pendidikan membentuk landasan kuat untuk pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan peserta didik (Widodo, 2018). Hubungan antara guru dan orang tua memiliki dampak positif terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal guru, khususnya dalam hal hubungan interpersonal, dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan secara menyeluruh. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina hubungan interpersonal antara guru dan orang tua merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter anak di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah yang efektif akan memprioritaskan komunikasi terbuka dan jelas antara kedua pihak. Hal ini tidak hanya mencakup menyediakan saluran komunikasi yang efisien, tetapi juga memastikan bahwa informasi tentang perkembangan anak disampaikan secara transparan dan tepat waktu (Saadah, 2022).

Pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Kurangnya komunikasi dan kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat menyebabkan kesenjangan dalam proses pendidikan dan pengasuhan. Artinya, terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan pendekatan terhadap pendidikan karakter di antara guru dan orang tua, komunikasi yang kurang efektif antara guru dan orang tua dapat menghambat kolaborasi yang efektif, serta ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter (Lestiono, Sabilah, Setyaningrum, Gusdian, Kodir, Khofiyah, Rachmawati, Febryana, Suparmi, 2018).

Seiring dengan perubahan zaman dan dinamika masyarakat, peran kepala sekolah tidak lagi terbatas pada administrasi dan manajemen sekolah semata, tetapi juga meliputi kemampuan untuk memimpin dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis dan sosial. Salah satu aspek penting dari kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuannya dalam memfasilitasi hubungan yang baik antara guru dan orang tua (Kajian et al., 2017). Kepemimpinan dalam konteks modern tidak hanya mengacu pada kemampuan untuk membuat keputusan strategis yang tepat untuk kemajuan akademis, tetapi juga mencakup keterampilan dalam membangun hubungan yang kuat dan bermakna dengan berbagai *stakeholder*, termasuk guru, orang tua, siswa, dan komunitas sekolah.

Dalam pandangan ini, penelitian dan peninjauan terhadap berbagai strategi kepemimpinan yang efektif dalam membangun hubungan interpersonal antara guru dan orang tua menjadi sangat penting. Melalui pendekatan yang tepat, kepala sekolah dapat menjadi agen perubahan yang mampu memperkuat kolaborasi antara

sekolah dan keluarga, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembelajaran peserta didik.

Dalam jurnal ini, kami akan mengeksplorasi berbagai strategi kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah untuk membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan orang tua. Dari pengembangan komunikasi yang efektif hingga pembentukan kemitraan yang berkelanjutan, pendekatan-pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini mencakup pengembangan komunikasi yang efektif, di mana kepala sekolah memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dialog terbuka dan saling pengertian antara kedua pihak.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina hubungan interpersonal antara guru dan orang tua untuk membentuk karakter siswa menjadi fokus utama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman langsung dari kepala sekolah, guru, dan orang tua terkait strategi-strategi yang digunakan dalam interaksi mereka.

Penelitian ini mungkin menggunakan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memahami pandangan mereka tentang strategi yang efektif. Selain itu, observasi partisipatif di lingkungan sekolah dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan interpersonal yang terbentuk. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Albi Anggito & Johan Septiawan, 2018).

Analisis isi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola dalam komunikasi dan interaksi antara semua pihak yang terlibat. Kombinasi dari pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi kepemimpinan yang efektif dalam konteks ini. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan dalam membangun hubungan yang positif dan efektif di antara semua pihak terkait.

Penelitian menggali berbagai teknik komunikasi, pertemuan rutin, serta program-program atau kegiatan yang dirancang untuk memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana strategi kepemimpinan

kepala sekolah dapat memengaruhi hubungan interpersonal yang konstruktif, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter peserta didik secara efektif.

Adapun yang terkait dengan metode penelitian ini, langkah awalnya adalah kami melakukan observasi sebagai pengamatan terhadap kegiatan dan interaksi di sekolah. Proses observasi melibatkan peneliti yang secara langsung menghadiri pertemuan-pertemuan antara kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta mengamati interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Peneliti dapat memperhatikan bagaimana kepala sekolah mengkomunikasikan visi dan nilai-nilai sekolah kepada semua pihak terkait, bagaimana mereka mengorganisasi pertemuan atau acara yang melibatkan orang tua, dan bagaimana mereka menanggapi atau mengatasi konflik atau tantangan dalam hubungan ini.

Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi praktik-praktik yang efektif atau strategi kepemimpinan yang berhasil digunakan oleh kepala sekolah untuk membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif antara guru dan orang tua. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi antara berbagai pihak yang terlibat, serta mencatat konteks atau situasi tertentu yang mungkin mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari strategi-strategi yang diterapkan. Selain observasi, kami juga melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan membangun hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua. Kepala sekolah, guru dan orang tua harus berupaya meningkatkan visi misi guna menentukan visi dan misi sekolah yang fokus pada pengembangan karakter anak. Kemudian harus membangun sistem komunikasi yang efektif dan mengembangkan serta mengimplementasikan program pendidikan karakter yang komprehensif.

Studi ini menyelidiki strategi kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan hubungan interpersonal antara guru dan orang tua dalam upaya membentuk karakter anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga didorong melalui proyek sekolah bersama yang melibatkan kedua pihak dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter. Selain itu, kepala sekolah mendorong keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan sekolah, seperti dalam penyusunan kebijakan pendidikan. Dampak dari strategi ini adalah peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka serta peningkatan pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik.

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina hubungan interpersonal antara guru dan orang tua merupakan hal yang penting dalam menjaga keharmonisan dan kelancaran proses pendidikan. Hubungan yang baik antara guru dan orang tua dapat memberikan dampak positif pada perkembangan akademik dan

sosial siswa. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina hubungan interpersonal antara guru dan orang tua:

1. Komunikasi terbuka

Kepala sekolah perlu memastikan bahwa saluran komunikasi antara guru dan orang tua terbuka dan lancar. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, seperti rapat orang tua guru, serta melalui komunikasi elektronik seperti email, pesan teks, atau platform khusus sekolah.

2. Mengadakan pertemuan rutin

Kepala sekolah dapat mengatur pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan peserta didik, strategi pembelajaran, atau masalah yang mungkin timbul. Pertemuan ini juga dapat menjadi forum bagi orang tua untuk memberikan masukan dan mendiskusikan kekhawatiran mereka. Rapat orang tua yaitu mengadakan pertemuan rutin untuk menyampaikan perkembangan dan kemajuan anak kepada orang tua. Surat kabar sekolah dapat mengirimkan *newsletter* atau informasi berkala tentang kegiatan sekolah dan progres anak. Platform digital dengan memanfaatkan aplikasi atau platform digital untuk memfasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua secara *real-time*.

3. Melibatkan orang tua dalam keputusan sekolah

Dengan melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan sekolah, kepala sekolah dapat meningkatkan rasa kepemilikan orang tua terhadap sekolah dan meningkatkan dukungan mereka terhadap program-program pendidikan yang diimplementasikan. Keterlibatan orang tua dalam keputusan sekolah tidak hanya meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, tetapi juga dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik dan lebih relevan untuk kepentingan bersama.

4. Pelatihan untuk guru

Kepala sekolah dapat menyediakan pelatihan kepada guru tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang tua secara efektif. Ini dapat mencakup strategi untuk mengatasi konflik, menyampaikan informasi dengan jelas, dan mendengarkan dengan empati. Menyediakan pelatihan untuk guru dalam hal komunikasi dengan orang tua dan membangun hubungan yang positif. Pertama, pelatihan dapat fokus pada teknik komunikasi yang efektif, termasuk cara menyampaikan informasi dengan jelas dan membangun dialog yang terbuka. Guru diajarkan untuk mendengarkan dengan baik dan mengakui perspektif orang tua, yang dapat membantu memperkuat hubungan kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Kedua, pelatihan juga bisa mengajarkan guru untuk mengenali kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap siswa dan keluarganya. Ini melibatkan pengembangan empati dan kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan mereka dalam menghadapi situasi yang berbeda-beda. Selain itu, pelatihan dapat menggali strategi untuk mengatasi konflik atau tantangan interpersonal yang mungkin muncul dalam interaksi sehari-

hari antara guru dan orang tua. Guru diajarkan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan berkolaborasi, yang merupakan landasan penting bagi lingkungan pendidikan yang positif dan inklusif.

5. Memfasilitasi kolaborasi

Kepala sekolah dapat memfasilitasi kolaborasi antara guru dan orang tua dalam proyek atau kegiatan sekolah. Misalnya, melibatkan orang tua dalam penyusunan acara sekolah, proyek-proyek kelas, atau kegiatan ekstrakurikuler. *Workshop* dan seminar dapat mengadakan acara bersama untuk mendiskusikan pendekatan terbaik dalam mendidik anak. Kegiatan kelas dapat mengundang orang tua untuk turut serta dalam kegiatan kelas atau proyek sekolah tertentu. Grup dukungan orang tua via *whatsapp* grup dapat membentuk kelompok dukungan di antara orang tua untuk saling berbagi pengalaman dan saran.

6. Menyediakan sumber daya untuk orang tua

Kepala sekolah dapat menyediakan sumber daya dan informasi kepada orang tua tentang cara mendukung pembelajaran anak di rumah, memberikan tips untuk membantu anak dalam hal pekerjaan rumah, atau memberikan akses kepada orang tua terhadap materi pendidikan. Menyediakan informasi yang jelas dan terbuka mengenai kebijakan sekolah, kurikulum, dan evaluasi. Responsif yaitu menanggapi masukan dan kekhawatiran orang tua dengan cepat dan efektif. Keterlibatan aktif dengan mengajak orang tua untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait sekolah dan pendidikan anak.

7. Menyelenggarakan program orientasi

Kepala sekolah dapat menyelenggarakan program orientasi bagi orang tua baru atau siswa baru untuk memperkenalkan mereka pada budaya sekolah, harapan, dan kebijakan-kebijakan sekolah.

8. Menangani konflik dengan bijaksana

Ketika terjadi konflik antara guru dan orang tua, kepala sekolah perlu menangani situasi tersebut dengan bijaksana dan adil. Ini mungkin melibatkan mediasi antara kedua belah pihak atau menyediakan saran dan dukungan untuk menyelesaikan masalah, kepala sekolah dapat melakukan pendekatan proaktif, memiliki empati, menggunakan mediasi, fokus pada solusi, dan transparansi.

9. Evaluasi dan umpan balik

Kepala sekolah harus secara teratur mengevaluasi efektivitas strategi-strategi ini dan memperbarui pendekatan yang diperlukan. Ini termasuk survei kepuasan yang mengumpulkan umpan balik dari guru dan orang tua untuk memperbaiki komunikasi dan kolaborasi di masa depan. Pelatihan lanjutan dapat memberikan pelatihan lanjutan kepada staf sekolah tentang hubungan interpersonal dan manajemen konflik. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan efektif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa hubungan antara guru dan orang

tua tidak hanya kuat secara interpersonal, tetapi juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter anak-anak.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara konsisten dan efektif, kepala sekolah dapat membangun hubungan yang kuat antara guru dan orang tua, yang pada gilirannya akan mendukung pembentukan karakter anak secara holistik dan positif di lingkungan sekolah. Berikut kami jabarkan tujuan dan implementasi agar strategi kepemimpinan sekolah tercapai.

Tabel 1. Strategi Kepemimpinan Sekolah Berdasarkan Tujuan dan Implementasi

No	Strategi Kepemimpinan Sekolah	Tujuan	Implementasi
1.	Strategi Fasilitas (<i>facilitative strategies</i>)	Mencapai tujuan perubahan sosial	Penyediaan fasilitas untuk memudahkan pelaksanaan program perubahan sosial
2.	Strategi Pendidikan (<i>re-educative strategies</i>)	Mengadakan perubahan sosial dengan menyampaikan fakta	Menggunakan fakta untuk menentukan tindakan
3	Strategi Bujukan (<i>persuasive strategies</i>)	Mencapai tujuan perubahan sosial dengan cara membujuk	Membujuk agar sasaran perubahan mau mengikuti perubahan sosial
4	Komunikasi Efektif	Mengomunikasikan visi dan misi sekolah	Pertemuan, presentasi, atau komunikasi tertulis
5	Keterlibatan Staf	Mendorong partisipasi dan keterlibatan semua anggota kepala sekolah	Memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan
6	Evaluasi Kinerja Guru	Meningkatkan kualitas pendidikan	Pemantauan dan evaluasi kinerja guru
7	Pengembangan Kompetensi Guru	Meningkatkan kualitas pendidikan	Memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru
8	Kerja sama dengan Komite Sekolah	Meningkatkan mutu pendidikan	Jalinan kerja sama yang baik dengan komite sekolah
9	Evaluasi Kebutuhan Strategi	Menentukan strategi yang tepat	Identifikasi kebutuhan untuk menentukan strategi dalam suatu perubahan besar

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina hubungan interpersonal guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak melibatkan beberapa elemen penting. Beberapa strategi yang dapat diterapkan; 1) Menentukan Tujuan dan Prioritas Jangka Panjang, 2) Komunikasi yang Efektif, 3) Pengorganisasian dan Dukungan, 4) Melakukan Evaluasi dan Perubahan, 5) Pendekatan Transformasional, 6) Penggunaan Teknologi Pendidikan, 7) Budaya Sekolah yang Positif, 8) Supervisi dan Motivasi. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, kepala sekolah dapat membina hubungan interpersonal yang kuat dengan guru dan orang tua, serta membentuk karakter anak yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif cenderung mengadopsi pendekatan kolaboratif dan berorientasi pada komunikasi terbuka.

Mereka aktif memfasilitasi pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan peserta didik dan strategi pembelajaran yang cocok. Selain itu, kepala sekolah juga berperan penting dalam memberdayakan orang tua untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah atau mengambil bagian dalam kegiatan sukarela.

B. Pembahasan

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina hubungan interpersonal guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, kepala sekolah harus mampu melakukan perencanaan yang baik, termasuk merumuskan visi, misi, dan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini penting untuk memberikan arah yang jelas kepada seluruh staf, peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Kedua, kepala sekolah harus mampu mengorganisasi sumber daya yang ada di sekolah dengan baik, termasuk mengatur waktu, kesempatan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, kepala sekolah harus mampu melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan rencana yang telah disusun, termasuk memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan kepada staf, serta mendorong partisipasi dan keterlibatan semua anggota sekolah. Keempat, kepala sekolah harus mampu melakukan pengawasan dan kontrol yang efektif untuk memastikan bahwa seluruh staf dan peserta didik berperan serta dalam mencapai tujuan sekolah. Dengan mengimplementasikan strategi ini, kepala sekolah dapat membentuk karakter anak yang lebih baik melalui hubungan interpersonal yang kuat dengan guru dan orang tua.

Karakter adalah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud di dalam adat istiadat, budaya, tata krama, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama (Purworejo, n.d.). Karakter pendidikan adalah suatu upaya yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga seseorang tersebut dapat melakukan nilai-nilai etika yang inti, memperhatikan dan memahaminya. Karakter pendidikan membutuhkan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Di antaranya metode pembelajaran yang sudah sesuai adalah metode pujian dan hukuman, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Semua peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, karakter peserta didik untuk kemampuan intelektual dan kemampuan berpikir pada saat luar jam pembelajaran juga berbeda pada peserta didik karena memiliki keunggulan dan kelemahan. Seperti ada anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan ada juga yang mengikuti kegiatan kokurikuler yang berbeda-beda sehingga pengetahuan yang mereka terima juga berbeda-beda, dan guru harus menjalankan sistem pendidikan yang benar mengikuti arahan Kemendikbud. Karakter peserta didik mencerminkan integritas pribadi dan kualitas kepribadian

yang dapat memengaruhi interaksi serta kontribusi peserta didik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam konteks strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk membina hubungan interpersonal antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak, karakter memegang peranan sentral (Halia & Linda, 2023). Karakter anak mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diinginkan yang dapat dibangun melalui pengaruh positif dari lingkungan pendidikan dan pengasuhan. Pertama, kepala sekolah berperan sebagai model dalam menunjukkan karakter yang dihargai oleh sekolah. Mereka harus menunjukkan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam kepemimpinan mereka. Ini tidak hanya mempengaruhi guru dan staf sekolah, tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi siswa dan orang tua. Kedua, strategi kepemimpinan dapat mencakup pendekatan yang memperkuat nilai-nilai positif dalam pendidikan karakter. Kepala sekolah dapat mendorong penggunaan pendekatan berbasis nilai dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat membentuk karakter anak melalui pengalaman belajar yang menyeluruh. Ketiga, kepala sekolah dapat memfasilitasi program-program yang mempromosikan pengembangan karakter, seperti kegiatan pelayanan masyarakat, pengembangan kepemimpinan, atau program *mentorship* antara siswa lebih tua dengan yang lebih muda. Hal ini dapat memperluas pembentukan karakter di luar lingkungan akademis tradisional. Keempat, penting untuk membangun kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter anak. Kepala sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin, lokakarya, atau seminar untuk membahas strategi bersama dalam mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai karakter di sekolah dan di rumah. Dengan memprioritaskan pembentukan karakter anak dalam strategi kepemimpinan mereka, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan mendorong pertumbuhan siswa secara holistik. Ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses akademis, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kepribadian dan moral yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk nilai-nilai positif, etika, sikap, dan perilaku yang baik pada peserta didik. Peserta didik akan dibantu dalam kemampuan belajarnya (*learning how to learn*), menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tidak tepat (*learning to unlearn*) serta dipersiapkan untuk menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan (Amalia, Thahir, & Alfaiz, 2023). Namun, untuk mencapai pendidikan karakter yang berhasil, mutu pendidikan harus menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran. Mutu pendidikan mencakup berbagai hal seperti kurikulum yang relevan, tenaga pendidik berkualitas, lingkungan belajar yang kondusif, dan sarana serta prasarana yang memadai. Mutu pendidikan mencakup penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Kurikulum yang baik harus mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus diajarkan tentang nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati. Kurikulum yang relevan akan membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Elfrianto, Utama, & Akmaluddin, 2024). Kepala sekolah dapat membangun pendekatan karakter pada anak dengan menggunakan strategi-strategi kepemimpinannya melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah di antaranya; 1) Menetapkan Visi dan Nilai-Nilai Sekolah yang Jelas, 2) Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum, 3) Membangun Budaya Sekolah yang Mendorong Karakter, 4) Pelatihan dan Pengembangan Guru, 5) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas, 6) Memberikan Pengakuan dan Apresiasi, dan 7) Evaluasi dan Pembelajaran Berkelanjutan.

Dalam pembentukan karakter, peran guru sangatlah penting di dalamnya dengan berbagai upaya agar peserta didik memiliki karakter yang mulia. Guru dapat diungkapkan sebagai penuntun suatu perbuatan (*journey*) yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam melakukan tanggung jawab terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sebutan dari suatu perjalanan yaitu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan di dalam suatu kelas maupun di luar kelas meliputi semua aktivitas kehidupan (Agustin, 2021). Guru mempunyai kedudukan yang sangat berguna dalam berjalannya proses pendidikan. Tanpa seorang pengajar seperti guru, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Di lingkungan sekolah dapat dikatakan guru merupakan orang tua bagi peserta didik, dengan demikian guru dituntut untuk bisa bersungguh-sungguh dalam menjalankan perannya menjadi orang tua sekaligus pendidik bagi peserta didik. Ada beberapa kompetensi yang dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi profesional mengajar. Guru tetap seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik di sekolah. (Fauziah, 2014)

Kesimpulan

Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang sukses menggunakan pendekatan komunikasi terbuka dan berkolaborasi, memfasilitasi pertemuan rutin antara guru dan orang tua, serta mendorong partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, tetapi juga mempromosikan pembentukan karakter yang positif dan konsisten di kalangan peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah dalam membina hubungan interpersonal guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang kuat dan berakhlak mulia. Strategi yang efektif meliputi komunikasi terbuka, kolaborasi yang kuat dapat menciptakan hubungan harmonis, dan program pendidikan.

Daftar Pustaka

- Agustin, N., Hanum, A. M., Hanifa, S., Martaningsih, S. T., & Maryani, I. (2021). *Peran guru dalam membentuk karakter siswa* (1st ed.). UAD Press.
- Amalia, K., Thahir, M., & Alfaiz, A. (2023). "7 POE Atikan Istimewa" *Membangun karakter unggul melalui model manajemen mutu pendidikan* (R. Fadhli, Ed.; 1st ed.).
- Anggito, A., & Septiawan, J. S. P. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.; 1st ed.). CV Jejak.
- Elfrianto, Utama, I., & Akmaluddin, Z. A. (2024). *Manajemen kinerja guru dalam konteks kurikulum merdeka: Peningkatan efektivitas pembelajaran* (N. A. M. Arifin, Ed.; 1st ed.). UMSU Press.
- Fauziah, I. (2014). Peran guru dalam mengembangkan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Halia, S., & Linda, R. (2023). Meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 491–499.
- Hassan, M. H. (2001). Pendidikan Islam di Singapura. *Seminar Islam di Pusat-Pusat Pengajian Tinggi ASEAN Ke-3*, Fakultas Pengajian Islam UKM dan Kerajaan Negeri Melaka.
- Kajian, J., Widya, P., FKIP, A., & Dwijendra, U. (2017). *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. 2085(1), 1–10.
- Lestiono, R., Sabilah, F., Setyaningrum, R. W., Gusdian, R. I., Kodir, S., Khofiyah, N., Rachmawati, M., Febryana, L. A., & Suparmi, E. K. (2018). *Pedoman pembelajaran interkultural berbasis pendidikan karakter* (1st ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prihantini, H., Kadiyo, H., Sariyani, N., Rahayu, R., Hilir, A., Shofa, M., Anwari, A. M., Muhibullah, M., & Dalimunthe, B. (2022). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan moral dan karakter kepatuhan peserta didik* (M. S. Nur Kholik, Ed.; 1st ed.). EDU Publisher.
- Purworejo, A. (n.d.). Peran guru dalam pendidikan karakter peserta didik di SDIT. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 13–22.
- Saadah. (2022). Sebagai upaya mewujudkan kinerja teamwork di MI NU. *Jurnal Kepemimpinan*, 7(4). <https://doi.org/10.34125/kp.v7i4.863>
- Widodo, H. (2018). Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik*, 13(2), 69–80. <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.8162>